

KATA FRASA DALAM BAHASA INDONESIA

I Made Madia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
md_madia@unud.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini membahas kata yang diturunkan dari konstruksi yang berupa frasa dan hasil penurunan konstruksi frasa menjadi kata disebut kata frasa. Ada dua hal pokok yang dicermati dalam artikel ini: tipe frasa yang mengalami penurunan tataran dan afiks yang dapat menurunkan konstruksi frasa menjadi kata. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan teknik catat. Pada tahap analisis digunakan metode distribusional yang secara teknis dilakukan dengan menelusuri proses pembentukan kata frasa dan mengidentifikasi tipe frasa serta afiks yang membentuknya. Dengan berlandaskan teori linguistik deskriptif, tipe frasa endosentris yang mengalami penurunan tataran adalah frasa endosentris modifikatif dan frasa endosentris koordinatif dengan membubuhkan afiks {ke-an}, {peN-an}, {meN-kan}/{di-kan}, {peN-}, {ber-}, {per-an}, {meN-i}/{di-i}, {per-kan}, dan {meN-}/{di-}. Tipe frasa eksosentris yang mengalami penurunan tataran adalah frasa eksosentris direktif/preposisional dengan membubuhkan afiks {meN-kan}/{di-kan} dan {meN-i}/{di-i}.

Kata kunci: *kata frasa, frasa endosentris, frasa eksosentris*

1. Pendahuluan

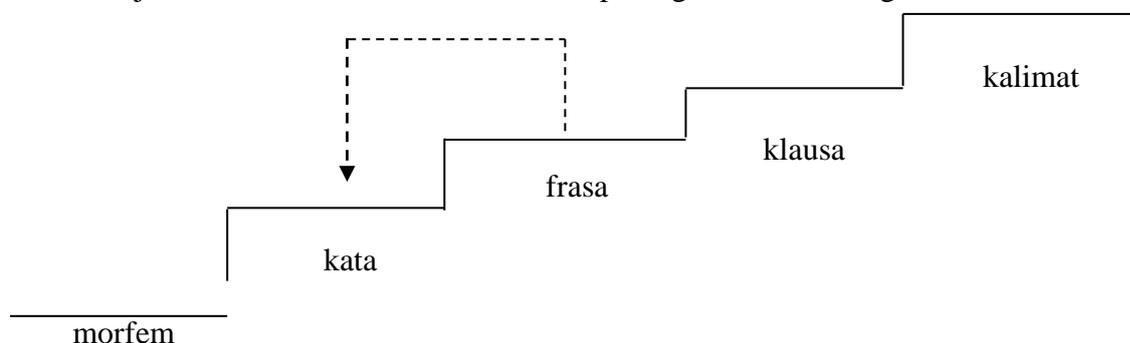
Walaupun topik bahasan ini sebenarnya sudah jelas, pada tahapan penentuan judul artikel ini ditemukan beberapa hambatan. Pada mulanya hendak digunakan judul "Afiksasi Frasa dalam Bahasa Indonesia". Dengan judul ini hasil bahasan mestinya mengarah frasa berafiks, padahal tidak dimaksudkan untuk membahas frasa berafiks dalam bahasa Indonesia. Judul kedua dipertimbangkan pula adalah "Penurunan Tataran Frasa Menjadi Kata dalam Bahasa Indonesia". Judul ini memang terasa mewakili gagasan yang dimaksudkan, tetapi terasa panjang dan pembahasan terbatas pada proses penurunan tataran, tidak menyangkutpautkan bentuk atau hasil penurunan tataran itu. Oleh karena itu, dicoba dikemukakan judul "Kata Frasa dalam Bahasa Indonesia".

Istilah *kata frasa* adalah istilah ciptaan sendiri. Istilah ini belum tercantum dalam kamus, kamus linguistik sekalipun. Oleh karena itu, perlu ditegaskan atau diberikan makna dan perlu juga dikemukakan dasar pemikiran pemunculannya. Istilah ini memiliki kesejajaran dengan istilah kata dasar (kata yang dibentuk dari morfem biasa/dasar), kata berafiks (kata yang sebelumnya mengalami proses pembubuhan afiks), kata ulang (kata yang sebelumnya mengalami proses pengulangan), dan kata majemuk (kata yang sebelumnya mengalami

proses pemajemukan). Demikian halnya dengan istilah kata frasa, yaitu kata yang sebelumnya mendapat proses penggabungan kata menjadi frasa dan karena proses afiks tertentu konstruksi frasa itu berubah menjadi konstruksi kata. Artinya, karena mengalami proses afiksasi, frasa bisa menjadi dasar pembentukan kata dengan proses afiksasi tertentu.

Istilah *kata frasa* dapat pula dianalogikan dengan gabungan kata seperti kata asing yang berarti kata dari bahasa asing, kata turunan yang berarti kata dari proses penurunan, dan kata akronim yang berarti kata yang dibentuk dari akronim. Dengan demikian, istilah *kata frasa* dapat berarti kata yang dibentuk dari frasa.

Berdasarkan uraian di atas, kata frasa dalam tulisan ini diartikan sebagai kata yang dibentuk dari konstruksi frasa. Dengan kata lain, frasa menjadi bentuk dasar kata. Adanya konstruksi seperti ini bertitik tolak dari dasar pemikiran adanya konsep penurunan tataran atau penurunan tingkat (selanjutnya digunakan istilah penurunan tataran), khususnya penurunan tataran frasa menjadi kata. Di dalam bahasa Indonesia, penurunan tataran ini ditandai dengan afiksasi yang mengenai konstruksi frasa. Kaidah dasar penurunan tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Dasar Pemikiran dan Permasalahan

Pembicaraan mengenai pengafiksian kata (menjadi kata berafiks) dalam bahasa Indonesia sudah merupakan hal yang sangat lazim. Akan tetapi, pembicaraan mengenai pengafiksian frasa (hasilnya menjadi kata frasa) dalam bahasa Indonesia belum banyak memikat perhatian para ahli bahasa dan pengamat bahasa. Oleh karena itu, permasalahan ini menarik untuk dikaji.

Konsep pengafiksian frasa (kata frasa) seperti terurai pada bagian pendahuluan tulisan ini harus dibedakan dengan konsep frasa berafiks yang berarti frasa yang salah satu unsurnya berupa kata berafiks. Kedua hal ini akan menjadi jelas dengan contoh sebagai berikut.

Konstruksi *berharta benda* merupakan contoh kata frasa karena konstruksi ini memiliki bentuk dasar *harta benda* sebagai frasa (koordinatif). Dengan mengafiksikan frasa ini dengan afiks *ber-*, penurunan frasa ini menjadi kata (frasa) *berharta benda*. Berbeda halnya dengan konstruksi *berjalan santai*. Konstruksi ini bukanlah konstruksi kata frasa karena proses terbentuknya bukan dari frasa *jalan santai* dibubuhi afiks *ber-*; melainkan konstruksi ini terjadi dari unsur *berjalan* dan *santai* yang membentuk sebuah frasa.

Pengangkatan masalah pengafiksian frasa dalam bahasa Indonesia bertitik tolak dari dasar pemikiran adanya tataran atau tingkat-tingkat gramatikal yang membentuk sistem di mana satuan yang bertingkat lebih rendah menjadi konstituen dari konstruksi yang bertingkat lebih tinggi (Kentjono, 1982:59; bandingkan pula dengan Kridalaksana dkk. , 1984 : 10). Tataran ini dari sudut konstruksi sintaksis mencakupi tataran kalimat, tataran klausa, tataran frasa, tataran kata, dan tataran morfem. Tataran morfem dalam hal ini bukan merupakan konstruksi karena morfem (satuan gramatikal terkecil) hanya dapat menjadi konstituen.

Hubungan seperti yang diuraikan di atas (morfem → kata → frasa → klausa → kalimat) merupakan hubungan antara satuan-satuan gramatikal yang bersifat normal. Di samping itu, terdapat juga hubungan yang lain sifatnya, yaitu pelompatan tataran, pelapisan atau penyematan, dan penurunan tataran (selanjutnya lihat Kridalaksana dkk. , 1984:11 dan bandingkan dengan Kentjono, 1982:60–61).

Pelompatan tataran adalah pengisian oleh satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang sekurang-kurangnya dua jenjang lebih tinggi.

Misalnya: *makan* (kata) dalam *Makan!* (kalimat);

ku (morfem) dalam *rumah tuaku* (frasa).

Pelapisan atau penyematan adalah penggunaan satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang sama.

Misalnya : *rumah* (kata) dalam *rumah makan* atau *rumah-rumah* (kata);

dua lusin (frasa) dalam *dua lusin buku* (frasa)

Penurunan tataran adalah pengisian satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang lebih rendah.

Misalnya: *tidak beres* (frasa) dalam *ketidakberesan* (kata).

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas, akan dibahas masalah penurunan tataran frasa menjadi kata (dengan hanya afiksasi pada frasa) dalam bahasa Indonesia. Kaidah dasar penurunan ini telah disampaikan pada bagian pendahuluan.

Ada dua masalah pokok yang menjadi bahasan dalam artikel ini. Kedua masalah itu adalah :

- (1) tipe-tipe frasa yang dapat diturunkan tatarannya menjadi kata; dan
- (2) afiks-afiks yang berfungsi menurunkan tataran frasa menjadi kata.

3. Tinjauan Pustaka

Sangat langka kepustakaan membicarakan masalah penurunan tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Kalau toh ada, pembahasannya tidak lebih dari membenarkan adanya konsep penurunan tataran dalam bahasa Indonesia. Frasa hanya dijadikan contoh konsep itu.

Ada lima karya tulis yang menyinggung perihal adanya penurunan tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Seperti uraian di atas, empat karya tulis hanya menyinggung penurunan tataran frasa menjadi kata sebagai sebuah konsep adanya penurunan tataran. Keempat karya tulis itu adalah (1) "Sintaksis" oleh Kentjono (1982), (2) *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* oleh Kridalaksana (1986), (3) "Kata, Frasa, dan Kata Majemuk" oleh Basiroh (tanpa tahun), dan (4) "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia" oleh Kridalaksana dkk. (1986). Sebuah karya tulis lain berjudul "Identitas Kata: suatu Analisis Gramatikal" oleh Margono (tanpa tahun) membahas penurunan tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Indonesia secara sepintas dan implisit. Uraian lebih banyak ditekankan pada penentuan identitas kata berdasarkan pertimbangan ejaan, pertimbangan semantik, pertimbangan gramatikal, dan pertimbangan semantik gramatikal. Dalam hal ini, pertimbangan semantik gramatikal menjadi pertimbangan utama untuk menentukan identitas kata. Dengan demikian, pembahasan mengenai penurunan tataran frasa menjadi kata dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan permasalahan yang diajukan di atas dapat dikatakan hampir tidak ada. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan rintisan untuk mendorong penulis lain agar mengkaji lebih mendalam.

4. Sedikit tentang Frasa dan Cara Kerja

Kepustakaan berbahasa Indonesia cukup banyak membicarakan frasa dalam bahasa Indonesia. Untuk kepentingan analisis ini, penulis hanya merujuk pembahasan frasa pada tulisan Kridalaksana (1986) yang berjudul "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia". Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan

kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Secara umum, frasa dapat dibedakan menjadi frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik dapat diklasifikasikan lagi menjadi (a) frasa eksosentrik direktif atau frasa preposisional seperti *demi hidup, sejak dari, di sekitar, dan dari dalam*; dan (b) frasa eksosentrik nondirektif seperti *si jangkung, yang besar, dan kaum cerdik pandai*. Frasa endosentris dapat diklasifikasikan lagi menjadi (a) frasa endosentris berinduk satu yang disebut frasa modifikatif seperti *warung kopi, hadiah untuk ibu, dan kawan separtai*; dan (b) frasa endosentris berinduk banyak yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi frasa endosentris koordinatif seperti *sehat dan kuat, ibu bapak, dan harta benda*; dan frasa endosentris apositif seperti *Ita, anak kakak,; Simon yang bukan rasu,; dan Jro Wacik yang menteri.* Uraian ini dijadikan dasar untuk menggolongkan tipe frasa yang diturunkan tatarannya menjadi kata.

Data untuk mendukung penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi dengan teknik pencatatan. Data itu bersumber dari media tulis dan media lisan. Karena penulis juga penutur bahasa Indonesia yang aktif, pada tahap pengumpulan dan analisis data digunakan juga refleksif-introspektif, yakni upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa Indonesia dengan tetap mempertimbangkan asas keabsahan data itu. Pada tahapan analisis data digunakan metode distribusional yang secara teknis dilakukan dengan menyusuri proses terbentuknya kata frasa, mengidentifikasi tipe frasa yang diturunkan tatarannya, dan menentukan afiks-afiks yang berfungsi menurunkan tataran frasa itu. Kaidah atau hasil analisis disajikan dengan mengutamakan metode formal (Mahsun, 2005: 101; Sudaryanto, 2015).

5. Proses Pembentukan Kata Frasa dalam Bahasa Indonesia

Kata frasa merupakan konstruksi kata yang didahului oleh penggabungan kata menjadi konstruksi frasa dan proses pembubuhan afiks tertentu yang mengenai konstruksi frasa. Sebagai contoh kata frasa adalah konstruksi *ketidakadilan*. Konstruksi ini mengalami dua tahap proses yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Proses I : penggabungan kata *tidak* dan *adil* menjadi frasa *tidak adil*.

Proses II : pengafiksian frasa *tidak adil* dengan konfiks {ke-an} menjadi kata frasa *ketidakadilan*.

Dengan adanya proses pembentukan kata frasa seperti terurai di atas dapat diketahui perihal adanya penurunan tataran frasa menjadi kata. Frasa yang bertipe apa dapat diturunkan

tatarannya menjadi kata dan afiks-afiks apa saja yang dapat menurunkan tataran frasa akan diuraikan pada subbagian berikut ini.

a) Penurunan Tataran Frasa Endosentris

Berdasarkan hasil penelitian, frasa endosentris yang dapat diturunkan tatarannya adalah frasa endosentris modifikatif dan frasa endosentris koordinatif. Frasa endosentris apositif tidak ditemukan adanya perihal penurunan tataran. Berikut ini akan diuraikan tipe frasa endosentris dengan afiksasi sebagai proses pembentukan kata frasa. Untuk menyingkat uraian akan digunakan sejumlah singkatan untuk menjelaskan proses pembentukan kata frasa. Singkatan-singkatan itu adalah FD(M/K) = frasa endosentris modifikatif atau frasa endosentris koordinatif, FDM = frasa endosentris modifikatif, FDK = frasa endosentris koordinatif, dan KF = kata frasa.

(1) FD(M/K)	+	{ke-an}	→	KF {ke-an}
belum berhasil	+	{ke-an}	→	kebelumberhasilan
tidak hadir	+	{ke-an}	→	ketidakhadiran
kurang cakap	+	{ke-an}	→	kekurangcakapan
gagah berani	+	{ke-an}	→	kegagahberanian
kaya miskin	+	{ke-an}	→	kekayamiskinan
baik buruk	+	{ke-an}	→	kebaikburukan
(2) FD(M/K)	+	{peN-an}	→	KF {peN-an}
bahasa Indonesian	+	{peN-an}	→	pembahasaindonesian
alih bahasa	+	{peN-an}	→	pengalihbahasaan
satu tangan	+	{peN-an}	→	penyatutanganan
putar balik	+	{peN-an}	→	pemutarbalikan
serah terima	+	{peN-an}	→	penyerahterimaan
antar jemput	+	{peN-an}	→	pengantarjemputan
(3) FD(M/K)	+	{meN-kan}	→	KF {meN-kan}
bahasa Indonesian	+	{meN-kan}	→	membahasaindonesiakan
alih bahasa	+	{meN-kan}	→	mengalihbahasakan
pindah tangan	+	{meN-kan}	→	penyatutanganan
putar balik	+	{meN-kan}	→	memutarbalikkan
pulang pergi	+	{meN-kan}	→	memulangpergikan
serah terima	+	{meN-kan}	→	menyerahterimakan
(4) FD(M/K)	+	{peN-}	→	KF {peN-}
bahasa Indonesian	+	{peN-}	→	pembahasa Indonesia

tari baris	+	{peN-}	→	penari baris
alih bahasa	+	{peN-}	→	pengalih bahasa
ambil alih	+	{peN-}	→	pengambil alih
serah terima	+	{peN-}	→	penyerah terima
sewa beli	+	{peN-}	→	penyewa beli
(5) FD(M/K)	+	{di-kan}	→	KF {di-kan}
bahasa Indonesian	+	{di-kan}	→	dibahasaindonesiakan
alih bahasa	+	{di-kan}	→	dialihbahasakan
bahasa asing	+	{di-kan}	→	dibahasaasingkan
pulang pergi	+	{di-kan}	→	dipulangpergikan
serah terima	+	{di-kan}	→	diserahterimakan
putar balik	+	{di-kan}	→	diputarbalikkan
(6) FD(M/K)	+	{ber-}	→	KF {ber-}
latar belakang	+	{ber-}	→	berlatar belakang
gunung berapi	+	{ber-}	→	bergunung berapi
kamar besar	+	{ber-}	→	berkamar besar
suami istri	+	{ber-}	→	bersuami istri
harta benda	+	{ber-}	→	berharta benda
duka cita	+	{ber-}	→	berduka cita
(7) FDM	+	{per-an}	→	KF {per-an}
tidak sama	+	{per-an}	→	pertidaksamaan
(8) FDM	+	{meN-i}	→	KF {meN-i}
garis bawah	+	{meN-i}	→	menggarisbawahi
latar belakang	+	{meN-i}	→	melatarbelakangi
tulang punggung	+	{meN-i}	→	menulangpunggungi
(9) FDM	+	{di-i}	→	KF {di-i}
garis bawah	+	{meN-i}	→	digarisbawahi
latar belakang	+	{meN-i}	→	dilatarbelakangi
tulang punggung	+	{meN-i}	→	ditulangpunggungi
(10) FDK	+	{per-kan}	→	KF {per-kan}
jual beli	+	{per-kan}	→	perjualbelikan
serah terima	+	{per-kan}	→	perserahterimakan
(11) FDK	+	{meN-}	→	KF {meN-}
antar jemput	+	{meN-}	→	mengantar jemput
putar balik	+	{meN-}	→	memutar balik

- (12) **FDK** + **{di-}** → **KF {di-}**
antar jemput + {meN-} → diantar jemput
putar balik + {meN-} → diputar balik

b) Penurunan Tataran Frasa Eksosentris

Berdasarkan hasil penelitian, frasa eksosentris yang dapat diturunkan tatarannya hanya frasa eksosentris direktif atau frasa eksosentris preposisional. Pada frasa eksosentris nondirektif tidak ditemukan adanya perihal penurunan tataran. Afiks-afiks yang dapat menurunkan tataran frasa eksosentris direktif akan diuraikan di bawah ini. Untuk kepentingan analisis dan penggambaran proses pembentukan kata frasa berikut digunakan singkatan FED = frasa eksosentris direktif.

- (1) **FED** + **{meN-kan}** → **KF {meN-kan}**
ke tengah + {meN-kan} → mengetengahkan
ke samping + {meN-kan} → mengesampingkan
ke belakang + {meN-kan} → mengebelakangkan

- (2) **FED** + **{di-kan}** → **KF {di-kan}**
ke muka + {di-kan} → dikemukakan
ke samping + {di-kan} → dikesampingkan
ke belakang + {di-kan} → dikebelakangkan

- (3) **FED** + **{meN-i}** → **KF {meN-i}**
ke tengah + {meN-i} → mengetengahi

- (4) **FED** + **{di-i}** → **KF {di-i}**
ke tengah + {di-i} → diketengahi

6. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe frasa endosentris yang mengalami penurunan tataran adalah frasa endosentris modifikatif dan frasa endosentris koordinatif dengan membubuhkan afiks {ke-an}, {peN-an}, {meN-kan}/{di-kan}, {peN-}, {ber-}, {per-an}, {meN-i}/{di-i}, {per-kan}, dan {meN-}/{di-}. Tipe frasa eksosentris yang mengalami penurunan tataran adalah frasa eksosentris direktif/preposisional dengan membubuhkan afiks {meN-kan}/{di-kan} dan {meN-i}/{di-i}.

7. Daftar Pustaka

- Basiroh, Umi. (tanpa tahun). “Kata, Frasa, dan Kata Majemuk”. Berupa Artikel.
- Kentjono, Djoko. 1982. “Sintaksis”. Dalam Dasar-dasar Linguistik Umum oleh Djoko Kentjono (ed). Jakarta : Fakultas sastra Universitas Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti; Lucy R. Montolalu dkk. 1984. “Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis”. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.